

Jika Dipaksa, Ternyata Bisa!: Pustakawan dan Kemampuan Menulis

Oleh
A.C. Sungkana Hadi¹

Pendahuluan

Entah karena terlalu tenggelam dalam kesibukan rutin sebagai pelayan informasi, entah karena kurang berani mencoba, atau entah karena memang tidak memiliki kemampuan menulis, jumlah tulisan pustakawan yang dimuat dalam berbagai media masih sangat sedikit. Jika disimak dengan cermat sejumlah berkala atau jurnal dalam bidang perpustakaan, dokumentasi, dan informasi (perpusdokino), maka dapat dicatat dengan jelas bahwa penulis artikel dari edisi ke edisi adalah orang-orang yang sama. Sering, bahkan, para pengelola sendirilah—yang biasa disebut dewan redaksi—terpaksa harus menulis artikel dalam berkala atau jurnal yang diterbitkannya. Apalagi jika dicermati bahwa jumlah buku atau monografi bidang perpusdokino yang ditulis oleh para pustakawan di negeri ini; begitu sedikit dan terbatas!

Mengapa hanya sedikit pustakawan kita yang menulis? Apakah karena salah satu dari tiga kemungkinan sebab yang dikemukakan pada kalimat pertama paragraf di atas itu? Apakah menulis merupakan momok menakutkan yang sengaja dihindari oleh para pustakawan, walaupun nilai angka kreditnya relatif cukup besar? Atau, apakah tema atau pokok masalah yang bisa ditulis terbatas, klise, dari masalah teknis yang satu ke masalah teknis lainnya, sehingga semakin sedikit tema yang dapat menumbuhkan inspirasi untuk menulis?

Tulisan pendek ini selain sebagai refleksi pribadi, juga dimaksudkan sebagai upaya persuasif bagi rekan-rekan pustakawan untuk menyadari bahwa menulis itu bukan kegiatan yang mustahil dapat mereka lakukan. Menulis itu perlu dipaksakan dengan memberanikan diri untuk mencoba dan mencoba terus, *trial and error*, hingga akhirnya berhasil dilakukan dengan baik. Selain itu, tulisan ini juga dimaksudkan untuk meyakinkan rekan-rekan pustakawan bahwa banyak masalah atau topik di bidang kepustakawanan yang dapat ditulis dan dipublikasikan.

Topik-topik Kepustakawanan

Salah seorang tokoh pendidik pustakawan yang penulis sangat hormati, almarhumah Ibu Lily K. Somadikarta, pernah mengatakan bahwa kecenderungan para pustakawan jika diminta memberikan ceramah atau penyuluhan tentang perpustakaan adalah berbicara tentang masalah teknis, seperti katalogisasi, klasifikasi, layanan referensi, dan manajemen perpustakaan. Hal ini benar, dan penulis mengalami sendiri. Walaupun hanya diberi kesempatan tidak panjang, penulis menggunakan hampir seluruh waktu untuk menjelaskan masalah teknis (katalogisasi dan klasifikasi) kepada para Guru di SMP Kanisius Wonosari pada tahun 1970-an. Ketika mengirimkan artikel ke majalah Pembimbing Pembaca pada tahun 1980-an ternyata dimuat, penulis kemudian menulis artikel seputar masalah teknis dengan judul antara lain “*Apa dan bagaimana: Katalogisasi Bahan Pustaka,*” “*Apa dan Siapa: Pustakawan.*”

Seorang tokoh pustakawan pernah menanyakan kepada rekan sejawatnya yang kebetulan telah menulis sejumlah buku, kapan dia akan menulis tentang aspek filosofis perpustakaan dan kepustakawanan, dan mendapat jawaban ‘saatnya belum tiba.’ Hal ini tentu bukan semata-mata

¹ Pustakawan Madya, Universitas Cenderawasih

karena pustakawan tersebut tidak mau menulis aspek filosofis kepustakawanan, melainkan mungkin karena khalayak pembaca belum siap disuguhi tulisan bernuansa filosofis.

Jika hanya aspek teknis yang dibahas dan ditulis, memang para penulis akan kehabisan topik. Perluasan atau pengembangan aspek teknis sangat mungkin dilakukan jika dikaitkan dengan fenomena intervensi teknologi informasi dan komunikasi dalam pengelolaan perpustakaan. Namun, berapa banyak pustakawan kita yang menguasai teknologi, dan berapa banyak mereka yang sekaligus juga memiliki keterampilan dan kepiawaian menulis?

Sesungguhnya, topik kepustakawanan dapat dibahas dalam kaitan dengan berbagai topik lain, seperti pendidikan, keliterasian, atau secara umum hal-hal yang terkait dengan upaya pencerdasan kehidupan bangsa. Dari pengamatan atas sejumlah skripsi mahasiswa FKIP Universitas Cenderawasih dapat diketemukan judul-judul yang terkait dengan bidang perpustakaan/kepustakawanan, misalnya: pengaruh frekuensi kunjungan ke perpustakaan terhadap prestasi belajar; korelasi antara banyaknya peminjaman buku dengan prestasi belajar; peranan perpustakaan sekolah dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar; dan sebagainya. Topik lain yang dapat dimunculkan dan dibahas, misalnya: peranan bacaan tentang kesehatan dalam meningkatkan perilaku hidup sehat; peranan bahan referensi dalam meningkatkan kualitas kinerja anggota legislatif; dan sebagainya.

Pendeknya, terbatasnya jumlah tulisan di bidang kepustakawanan bukan karena terbatasnya topik bahasan. Masalahnya kembali kepada masing-masing pustakawan, sejauh mana mereka mempunyai minat, kemauan, dan kemampuan menulis. Di samping itu, memang benar, bahwa minat, kemauan dan kemampuan menulis hanya akan berkembang jika seseorang memiliki kebiasaan dan kegemaran membaca. Secara empiris hal tersebut tidak terbantahkan. Berdasarkan kutipan kata mutiara bahwa “orang cenderung membaca karena malas berpikir,” tampaknya perlu dikaji lebih lanjut. Profesi kepustakawanan adalah profesi yang menuntut ketiga hal tersebut sekaligus, membaca, berpikir, dan menulis!

Kekuatan Profesional

Kemampuan dan kepiawaian menulis memang tidak serta merta timbul seiring dengan peningkatan kualifikasi pendidikan. Banyak orang berpendidikan cukup tinggi, strata dua atau strata tiga, tidak secara otomatis dapat berkembang kemampuan dan keterampilan menulisnya. Mungkin satu-satunya tulisan yang pernah dihasilkannya adalah tesis atau disertasi dalam rangka memperoleh gelar akademiknya. Hal ini merupakan tantangan yang harus disadari dan diupayakan solusi strategisnya, karena kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni amat tergantung pada penciptaan dan pendiseminasian informasi dalam bentuk karya tulis, baik yang ilmiah-teknis, ilmiah-populer, atau yang populer.

Pustakawan yang bekerja di bidang kepustakawanan, yang telah diakui sebagai salah satu profesi, telah banyak yang memiliki kualifikasi pendidikan cukup tinggi, terutama jenjang pendidikan pasca sarjana strata dua. Hal ini merupakan kekuatan profesional yang amat potensial. Para pustakawan berkualifikasi pendidikan pasca sarjana tentu saja dihasilkan dari berbagai program pendidikan formal bidang perpustakaan, atau bidang perpustakaan, baik di dalam maupun di luar negeri. Tidak mungkin selama masa pendidikannya pustakawan tidak pernah membuat karya tulis apapun.

Kekuatan profesional lain, yang merupakan salah satu indikator berkembangnya suatu profesi, adalah media komunikasi ilmiah antar para anggota profesi. Media yang dimaksud adalah kepustakaan atau literatur, yang berupa buku teks, jurnal ilmiah, maupun majalah populer. Secara khusus tersedianya penerbitan berkala seperti jurnal ilmiah hingga majalah ilmiah populer keprofesional merupakan sumber informasi cukup cepat yang memberikan tambahan ‘tenaga’ luar biasa dahsyat bagi para anggota profesi dalam menunaikan tugas keprofesional mereka. Hal itu karena melalui media massa, berbagai informasi dalam volume dan frekuensi publikasi yang sangat tinggi mengalir laksana air sungai yang tak pernah kering. Apalagi jika media massa ini digabungkan dengan teknologi informasi dan komunikasi, maka selain volume dan frekuensi yang tinggi, daya jangkauan kepada pembacanya juga tanpa batas. Profesi kepustakawanan jelas memiliki kekuatan ini, yang semakin meningkat.

Pertemuan keprofesional baik seminar, lokakarya, maupun diskusi banyak diselenggarakan. Kenyataan ini menggambarkan kekuatan internal profesi kepustakawanan karena mampu menyelenggarakan pertemuan keprofesional, walaupun masih bekerja sama dengan instansi atau pihak lain sebagai sponsor. Dalam pertemuan seperti itu dibuka kesempatan bagi para pustakawan untuk menyampaikan karya tulisnya, sehingga pertemuan itu sekaligus juga menjadi peluang bagi pustakawan untuk unjuk kebolehan dalam tulis-menulis.

Dengan kekuatan profesional tersebut sesungguhnya tidak ada hambatan yang perlu dkuatirkan untuk menumbuh-kembangkan ‘budaya’ tulis-menulis di kalangan pustakawan.

Peluang dan Tantangan

Kekuatan profesional didukung oleh peluang yang tersedia bagi pustakawan dan tantangan yang harus dihadapi oleh mereka. Peluang yang tersedia, sebagaimana disebutkan di atas, adalah luasnya bidang kepustakawanan, yang dapat dikaitkan dengan berbagai aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Peluang berikutnya adalah semakin banyaknya media yang dapat menampung tulisan pustakawan, baik media berskala lokal (intern), nasional, regional maupun internasional.

Di sisi lain, menulis atau menghasilkan karya tulis keprofesional merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh pustakawan. Sebagaimana diketahui, dalam Keputusan Menteri Negara PAN tentang Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya, baik versi pertama tahun 1988 maupun versi tahun 2002, telah ditetapkan bahwa menulis merupakan salah satu komponen kegiatan pustakawan. Kegiatan membuat karya tulis/karya ilmiah terbuka untuk semua jenjang pustakawan, baik dalam jenjang Pustakawan Tingkat Terampil maupun Pustakawan Tingkat Ahli. Hal ini mengisyaratkan adanya pengakuan bahwa kemampuan menulis tidak selalu berbanding linear dengan kualifikasi pendidikan atau pengalaman kerja yang terlihat dari jenjang yang telah dicapainya. Memang kualifikasi pendidikan, termasuk pelatihan, sangat berpotensi untuk menumbuh-kembangkan kemampuan menulis; namun faktor lain seperti talenta, minat, dan kemauan juga sangat menentukan. Dengan kata lain, seorang penulis dapat lahir karena bakat atau talenta yang dimiliki sejak awal, tetapi dapat juga diciptakan melalui pendidikan dan pelatihan, termasuk penumbuh-kembangan minat dan kegemaran menulis itu sendiri.

Menurut Kep. MenPAN jenis karya tulis/karya ilmiah yang bisa dibuat meliputi:

- (1) Karya tulis ilmiah, hasil penelitian, pengkajian, survei dan/atau evaluasi di bidang perpustakaan yang dipublikasikan

- (2) Karya tulis ilmiah, hasil penelitian, pengkajian, survei dan/atau evaluasi di bidang perpustakaan yang tidak dipublikasikan, tetapi didokumentasikan di perpustakaan
- (3) Karya tulis/karya ilmiah berupa tinjauan atau ulasan ilmiah hasil gagasan sendiri di bidang perpustakaan yang dipublikasikan
- (4) Karya tulis/karya ilmiah berupa tinjauan atau ulasan ilmiah hasil gagasan sendiri di bidang perpustakaan yang dipublikasikan
- (5) Makalah berupa tinjauan atau ulasan ilmiah hasil dan analisis uji coba dalam bidang perpustakaan yang tidak dipublikasikan, tetapi didokumentasikan di perpustakaan
- (6) Karya tulis/karya ilmiah populer di bidang perpustakaan setiap tulisan yang merupakan satu kesatuan yang disebarluaskan melalui media massa
- (7) Karya tulis berupa prasarana, tinjauan, gagasan atau ulasan ilmiah yang disampaikan dalam pertemuan ilmiah, diklat dan sejenisnya.

Di samping jenis karya tulis/karya ilmiah tersebut, juga dapat disusun pedoman/petunjuk teknis perpustakaan, serta terjemahan atau saduran buku dan bahan lain bidang perpustakaan. Memang, tidak mudah membuat suatu pedoman teknis, apalagi jika dimaksudkan untuk digunakan secara luas di berbagai perpustakaan. Namun kesempatan tetap ada bagi pustakawan untuk membuat pedoman/petunjuk teknis untuk digunakan di perpustakaan sendiri. Dalam kondisi masih terbatasnya tenaga profesional di perpustakaan seperti saat ini, maka keberadaan pedoman/petunjuk teknis sangat mutlak diperlukan, terutama jika terjadi pergantian atau penambahan tenaga baru di perpustakaan.

Membuat terjemahan atau saduran buku atau bahan lain bidang perpustakaan tentu lebih sulit lagi. Pasti tidak semua pustakawan mampu membuatnya. Selain penguasaan bahasa asal/asli dan bahasa terjemahan yang akan digunakan, seorang penerjemah/penyadur harus menguasai bidang ilmu yang akan diterjemahkan atau disadur. Penerjemah/penyadur akan mengalami banyak kesulitan jika hanya menguasai bahasa secara umum saja tanpa menguasai bidang ilmu obyek terjemahannya. Hal itu karena banyak istilah teknis (*jargon*) yang amat spesifik, yang hanya digunakan dalam bidang ilmu yang bersangkutan. Istilah teknis seperti itu sering tidak mudah untuk diterjemahkan. Bahkan sering tidak ada padanan-katanya dalam bahasa terjemahan. Walaupun sulit membuat terjemahan/saduran, namun tetap hal tersebut merupakan peluang yang dapat ditangkap dan dimanfaatkan oleh para pustakawan.

Peluang yang disebut di atas jika dimanfaatkan dengan baik tentu saja akan memberikan kemampuan untuk menghadapi tantangan keprofesian, dan pada akhirnya memberikan manfaat signifikan kepada pengembangan karier dan profesionalisme kepustakawanan. Masalahnya kembali kepada bagaimana memulai dan menumbuh-kembangkan kemauan, kemampuan, keterampilan, bahkan kepriawaian menulis di kalangan pustakawan kita.

Paksaan oleh Parni Hadi

Suatu ‘acara’ yang tergolong cukup kreatif pernah diselipkan dalam acara Rakor Pustakawan Tahun 2005 yang dilaksanakan di Hotel Grand Cempaka. Dalam Rakor tersebut ditampilkan Parni Hadi, wartawan senior sekaligus Pemimpin Redaksi Harian Republika, yang memaparkan topik ‘menulis itu tidak sulit.’ Setelah memberikan sedikit pengantar mengenai struktur suatu karya tulis, Parni Hadi kemudian mengajak seluruh peserta Rakor untuk menuliskan suatu topik yang diturunkan dari pengalaman selama mengikuti Rakor. Dari topik yang dirumuskan, tahap berikutnya adalah menguraikan topik itu menurut struktur karya tulis yang dijelaskan.

Acara yang diluar dugaan para peserta Rakor itu tentu saja membuat hampir semua peserta ragu untuk ambil bagian. Namun karena mereka juga tidak mau ‘dipermalukan’ begitu saja, maka lambat tapi pasti akhirnya semua peserta merumuskan topiknya masing-masing. Parni Hadi kemudian menunjuk sejumlah orang secara acak membacakan judul topiknya. Seperti biasa, Parni memberikan sejumlah catatan dan komentar, lalu meminta masing-masing peserta mulai menguraikan gagasannya tentang topik itu.

Seperti tersihir oleh kesadaran bahwa menulis itu ternyata tidak sulit, hampir semua peserta menuliskan karyanya dengan bersemangat. Apalagi Parni menjanjikan bahwa jika ada tulisan yang dikirim oleh peserta Rakor ini ke harian Republika, dapat dipastikan bahwa Parni akan memfasilitasi pemuatannya. Begitulah, dengan paksaan yang sedikit halus, ternyata para pustakawan peserta Rakor mampu menunjukkan kebolehannya dalam menulis. Sejumlah peserta secara acak diminta oleh Parni untuk membacakan hasil karyanya di depan forum. Dan applaus gegap gempita dialamatkan kepada para penulis dadakan itu.

Paksaan oleh Tim Juri Pemilihan Pustakawan Teladan

Terinspirasi oleh cara Parni Hadi tersebut, penulis sebagai Ketua Tim Juri Pemilihan Pustakawan Teladan Provinsi Papua Tahun 2006 dan 2007 mencoba metode paksaan halus ini dalam proses pemilihan pustakawan teladan Provinsi Papua. Atas dasar ‘kewenangan’ yang diberikan oleh Panitia Pusat, bahwa Panitia Pemilihan Daerah dapat mengembangkan sistem seleksi yang dipandang baik dan bermanfaat, maka Ketua Tim Juri Pemilihan Pustakawan Teladan Provinsi Papua menerapkan tugas menulis sebagai sarana seleksi awal calon pustakawan teladan.

Tugas ini bukanlah tugas mendadak, tentu saja. Karena dalam surat pemberitahuan atau undangan untuk mengikuti seleksi pustakawan teladan telah dicantumkan jenis tes atau alat seleksi yang akan digunakan, antara lain menulis. Topik yang harus ditulis juga bukan topik yang asing bagi para peserta seleksi, melainkan sejalan dengan pengalaman dan penghayatannya sebagai pustakawan yang bertugas di Provinsi ini. Kendala dan peluang yang ada di Provinsi yang dilindungi dengan Undang-Undang Otonomi Khusus ini juga mereka kenali dengan baik. Oleh karena itu dapat diharapkan bahwa proses penulisannya berjalan lancar.

Tugas tersebut dirumuskan dalam bentuk persuasi sebagai berikut:

VISI DAN PENGEMBANGAN WAWASAN KEPUSTAKAWANAN

Kepustakawanan menyangkut bidang-bidang kegiatan yang antara lain terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengelolaan dan penyediaan layanan informasi.

Oleh karena itu seorang pustakawan harus cukup memahami dan menghayati fungsi dan peranan perpustakaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Tuliskanlah pada halaman kosong di bawah dan halaman sebaliknya tentang pendapat, pandangan, dan wawasan pengembangan Anda tentang kepustakawanan pada umumnya, dan secara khusus tentang kepustakawanan di Papua.

Dengan kata lain: Sebagai calon Pustakawan Teladan Provinsi Papua, apa yang Anda pahami tentang kepustakawanan itu, bagaimana Anda menerapkannya di Provinces ini, dan bagaimana pula pemikiran Anda untuk pengembangan kepustakawanan di Papua kedepan.

(Waktu 90 menit, judul bebas, maksimal 3 halaman)

Penilaian atas hasil karya dalam waktu singkat itu tentu saja tidak (belum) didasarkan pada aspek kualitas jurnalistiknya. Yang diutamakan adalah sejauh mana calon pustakawan teladan dapat mengungkapkan visi dan wawasannya dalam pengembangan kepastakawanan di negara ini, khususnya di Papua. Dalam tulisan ini juga diharapkan dapat diketemukan ungkapan pemahaman calon atas profesi kepastakawanan, dan bagaimana dia menghayatinya dalam konteks medan pengabdian yang penuh tantangan.

Hasil dari paksaan halus ini cukup menggembirakan. Jika dipaksa, ternyata mereka bisa! Maka masalah yang harus dikaji adalah, mengapa tantangan dalam Kep Men PAN belum cukup menjadi paksaan bagi pustakawan untuk menulis.

Sebagaimana dikemukakan oleh Drs. Supriyanto, M.Si, selaku ketua dan anggota Tim penilai Pusat dalam berbagai kesempatan, kebanyakan pustakawan lebih suka mengerjakan kegiatan teknis atau kegiatan mudah yang nilai angka kreditnya justru relatif kecil. Untuk dapat melakukan kegiatan menulis memang dibutuhkan sejumlah prasyarat, antara lain membaca dan berpikir. Kedua hal ini memerlukan waktu panjang dan energi yang cukup besar. Karena itu para pustakawan yang hampir seluruh waktunya habis untuk pekerjaan rutin, hampir tidak mungkin bisa memenuhi kedua prasyarat tersebut. Namun menumbuh-kembangkan kebiasaan membaca dan berpikir agar dapat membuat suatu karya tulis bukan sesuatu yang mustahil. Banyak cara bisa ditempuh, antara lain melalui pembuatan majalah dinding oleh dan untuk pustakawan, melalui penyelenggaraan “latihan” seminar internal yang memberi kesempatan kepada para pustakawan secara bergiliran mempresentasikan karya tulisnya, melalui penerbitan buletin/majalah/jurnal bagi penulis yang sudah lebih mahir, dan sebagainya. Penyelenggaraan lomba menulis bagi pustakawan, baik secara nasional maupun terutama secara internal/lokal, juga amat penting untuk menumbuh-kembangkan kegemaran menulis di kalangan pustakawan.

Wasana Kata

Demikianlah, menulis itu mudah! Namun memang perlu dilatih dan dikembangkan terus-menerus. Mungkin pada awalnya, karena belum pernah membuat karya tulis apapun, menulis itu nampaknya sulit. Hal itu karena diperlukan kesediaan untuk membaca dan berpikir, untuk kemudian menuangkan hasil pemikirannya dalam kalimat yang sistematis dan terorganisasi.

Menulis dalam bidang kepastakawanan itu juga mudah! Banyak topik bisa dibahas dan dikembangkan. Peluang bagi para pustakawan untuk menulis juga amat terbuka. Media penampung hasil tulisan sudah banyak tersedia. Jika pustakawan belum cukup percaya diri dalam memuat tulisannya pada media yang sudah mapan dan terkenal, maka dapat diciptakan media internal sebagai batu loncatan menuju media yang berskala lebih luas dan berkualifikasi lebih tinggi.